

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:115) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan dapat menunjukkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan.

Menurut Thian (2022:109) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Sujarweni (2020:64), profitabilitas adalah kemampuan yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan keuntungan yang diperoleh dibanding penjualan atau aktiva, dan mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehubungan dengan penjualan, aktiva dan modal sendiri.

Berdasarkan definisi-definsi diatas, dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam kurun waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang dapat diukur dengan membandingkan penjualan, total aktiva dan modal sendiri serta dapat digunakan sebagai alat untuk menilai efektivitas kinerja manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas bermanfaat berbagai pihak pihak, yang mendapatkan manfaat dari adanya rasio profitabilitas adalah pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya diliar perusahaan. Thian (2022:110), menyatakan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilka laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya degan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Thian (2022:111-120) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi pengembalian aset artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana dalam total aset. Menurut Kasmir (2019) rata-rata industri *return on assets* (ROA) untuk keuangan dapat dikatakan baik dan efisien adalah sebesar 5,8%. Adapun rumus dari hasil pengembalian atas aset adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Adapun hasil pengembalian atas ekuitas dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi laba kotor artinya semakin tinggi juga laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Menurut Kasmir (2019) rata-rata industry *gross profit margin* (GPM) untuk

keuangan dapat dikatakan baik dan efesien adalah sebesar 30%. Adapun marjin laba kotor dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin Laba bersih merupakan rasio digunakan untuk mengukur besarnya peresentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih dihitung dari hasil pengurangan laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Menurut Kasmir (2019) rata-rata industri *net profit margin* (NPM) untuk keuangan dapat dikatakan baik dan efesien adalah sebesar 20%. Adapun marjin laba bersih dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional digunakan untuk mengukur besarnya peresentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional diperoleh dari pengurangan laba sebelum pajak dikurangi dengan beban operasional yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan beban administrasi. Adapun marjin laba operasional dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Penelitian ini akan menggunakan pengukuran *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, karena ROA dapat menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman dan juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan maka beban pajak yang ditanggung perusahaan akan meningkat (Lukito & Sandra, 2021).

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Definisi *Leverage*

Kasmir (2019:153) mendefinisikan *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva perusahaan dengan hutang yang artinya menunjukkan berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Hery (2015:190) menyatakan bahwa rasio ini penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* memberikan gambaran tentang seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asetnya.

Menurut Harahap (2018:306) mengatakan bahwa :

“*Leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity) ataupun aset”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa *Leverage* merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam mengevaluasi kemampuan

perusahaan untuk membiayai asetnya menggunakan utang dan mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:155) tujuan dari *Leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lain (kreditor);
2. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk mengetahui besaran aktiva suatu perusahaan yang dibayar oleh utang;
5. Untuk menilai sebesar besar dampat utang perusahaan terhadap pengelolaan aset. Adapun manfaat dari *Leverage* yaitu:
 1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lain (kreditor);
 2. Melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
 3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal;
 4. Mengetahui besaran aktiva suatu perusahaan yang dibayar oleh utang;
 5. Menilai sebesar besar dampat utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

2.1.2.3 Pengukuran *Leverage*

Kasmir (2019:158) menyatakan bahwa *Leverage* dapat diukur dengan berbagai macam yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dan total aktiva. Artinya, seberapa besar utang dapat membiayai aktiva perusahaan atau seberapa besar utang dapat mempengaruhi pengelolaan aktiva. Apabila nilai *debt to asset ratio* tinggi maka akan sulit mendapatkan pinjaman tambahan (kreditor) karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utang dengan aktiva yang dimilikinya. Adapun rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk megukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditor (peminjam) kepada pemilik perusahaan. Jika besaran nilai rasio ini tinggi maka semakin rendah jumlah modal yang bisa dijadikan jaminan hutang. Adapun rumus dari *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long Term Debt to Equity*

Ratio Long term debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang jangka panjang terhadap modal. utang jangka panjang

dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang didapatkan dari peminjam dengan jumlah dana pemilik perusahaan. Adapun rumus dari *long term debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penurunan laba suatu perusahaan tanpa memberikan dampak negatif bagi perusahaan karena tidak mampu membayar utangnya karena tidak mampu membayar utangnya tepat waktu. Rumus dari *times interest earned* sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{Earning before Interest Taxes}}{\text{Interest}}$$

5. *Fixed Change Coverage*

Fixed change coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan apabila perusahaan membeli utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa. Berikut rumus dari *fixed change coverage* yaitu :

$$FCC = \frac{\text{EAT} + \text{Interest} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Interest} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan modalnya dan kemampuan perusahaan untuk menutupi utangnya dengan modal yang dimiliki, tingginya utang akan menyebabkan beban bunga yang tinggi dan beban bunga ini akan mengurangi beban pajak (Riyadi & Rahmayani, 2022).

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 Definsi *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:33), *financial distress* dapat diartikan suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya karena pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Irfani (2020:247) menjelaskan defnisi *financial distress* sebagai berikut:

“*Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan keadaan yang menggambarkan kegagalan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan atau pun pengurangan dalam pembayaran deviden, yang berawal dari terjadinya perubahan laba secara terus-menerus yang cenderung bergerak ke arah negatif.”

Indradi & Sumantri (2020) mendefinisikan *financial distress* sebagai situasi ketika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

Jadi, berdasarkan definisi-definsi yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa *financial distress* adalah situasi ketika perusahaan mengalami masalah keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban

financial, hal ini terjadi karena pendapatan perusahaan tidak cukup untuk mentutup kewajibannya.

2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Irfani (2020:274) kebangkrutan perusahaan ditandai oleh beberapa faktor seperti kerugian dari hasil operasional perusahaan yang terjadi secara terus-menerus, kemacetan pembayaran kredit oleh pelanggan, buruknya pengelolaan modal kerja, dan faktor lain penyebab perusahaan tidak dapat dipertahankan karena kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Hery (2017:35) faktor internal dan faktor eksternal penyebab terjadinya *financial distress* yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* perusahaan merupakan faktor yang sifatnya mikro, yang timbul dari dalam perusahaan. Faktor internal perusahaan tersebut yaitu:

a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada pelanggan

Kebijakan perusahaan yang dimaksud untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung ke pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Kualifikasi sumber daya manusia yang tidak memadai

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Modal kerja yang tidak mencukupi

Hasil penjualan yang tidak memadai atau tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kabangkrutan.

d. Kecurangan dan penyalahgunaan wewenang

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang sifatnya makro, yang timbul dari luar perusahaan. Faktor eksternal ini dapat berupa:

a. Ketatnya persaingan bisnis

b. Penurunan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan

c. Penurunan harga jual yang terjadi secara terus menerus

d. Terjadinya kecelakaan atau bencana alam yang menimpak dan merugikan perusahaan sehingga berdampak pada jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.3.3 Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2016:161), terdapat empat kategori penggolongan yang untuk persoalan *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan perusahaan.

Kategori A ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bankrupt atau pailit. Kategori ini memungkinkan perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit).

2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya.

Pada kategori ini, perusahaan harus memikirkan solusi yang realistik dalam upaya untuk menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, termasuk memikirkan dampak ketika memilih keputusan untuk melakukan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan perusahaan.

3. *Financial distress* kategori C atau sedang.

Pada kategori ini, perusahaan dianggap masih mampu untuk menyelamatkan diri dengan melakukan tindakan tambahan dana yang sumbernya berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Namun, perusahaan juga sudah harus melakukan perubahan kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini. Jika perlu, perusahaan melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang

memiliki kompetensi tinggi untuk ditempatkan di posisi yang strategis untuk mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan.

4. *Financial distress* kategori D atau rendah.

Pada kategori ini, perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer karena berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk karena dilaksanakannya keputusan yang kurang begitu tepat. Kategori ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki perusahaan, atau mengambil dari sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan seperti itu.

2.1.3.4 Pengukuran *Financial distress*

Pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan perusahaan dengan melihat rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan tersebut (Lienanda, Ekadjaja, & Fakultas, 2019).

Salah satu formula yang dianggap popular dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan analitis secara umum adalah model kebangkrutan Altman yang dikembangkan oleh Edward I. Altman (1968). Altman mengemukakan formula yang dapat memprediksi kemungkinan *financial distress* dengan menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) dengan tujuan untuk membangun garis batas yang jelas antara perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut dan perusahaan yang berpotensi bangkrut Irfani (2020:249).

Adapun model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan publik manufaktur menggunakan Altman Z-score yaitu:

$$Z = (0,012X_1) + (0,014X_2) + (0,033X_3) + (0,006X_4) + (0,999X_5)$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar-Utang Lancar}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{harga perlembar saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Zona diskriminasi/*cut-off* menurut Altman yaitu jika $Z < 1,81$ maka perusahaan mengalami *financial distress*, jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan berada di zona *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*) namun berpotensi mengalami *financial distress*, dan jika $Z > 2,99$ maka perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau kondisi perusahaan sehat (Irfani, 2020).

2.1.4 Tax avoidance

2.1.4.1 Definisi Tax avoidance

Menurut Pohan (2016:11) *Tax avoidance* dapat didefinisikan sebagai upaya mengefesiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengalihkan pajak ke transaksi yang bukan pajak.

Menurut (Anasta et al., 2023) *Tax avoidance* adalah salah satu upaya wajib pajak untuk menimalkan pembayaran beban pajak perushaaan atau individu yang terutang pada kas negara.

Estevania & Wi (2022:3) mengartikan *Tax avoidance* sebagai satu skema penghindaran pajak yang bertujuan minimalkan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah dari ketentuan perpajakan satu negara..

Jadi, dapat diketahui bahwa *Tax avoidance* adalah skema penghindaran pajak yang legal dan aman untuk dilakukan, di mana wajib pajak melakukan upaya meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan tanpa melanggar ketentuan perpajakan.

2.1.4.2 Bentuk-Bentuk *Tax avoidance*

Menurut Pohan (2018:372) skema yang bisa dilakukan oleh korporasi multinasional untuk melakukan tax planning yaitu:

1. *Transfer pricing*, yaitu harga yang diperhitungkan atas penyerahan barang/jasa atas harta tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa, dalam kondisi yang didasarkan atas prinsip harga pasar.
2. *Controlled Foreign Corporation* (CFC), yaitu entitas perusahaan yang terdaftar dan melakukan bisnis di negara yang berbeda dari tempat tinggal pengendali. CFC dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan ketika mendirikan bisnis, cabang asing, atau kemitraan di negara asing karena biayanya lebih rendah bahkan setelah implikasi pajak. CFC memanfaatkan

adanya *tax haven country* dan negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah dari negara asal.

3. *Thin Capitalization*, salah satu bentuk bentuk dari *transfer pricing* dalam skema penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan multinasional adalah dengan menggunakan *thin capitalization* melalui *instrument debt to equity ratio* yang ditetapkan suatu negara.
4. *Treaty shopping*, yaitu praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak di negara yang tidak memiliki *tax treaty* dan mendirikan anak perusahaan yang memiliki *tax treaty*, dan kemudian melakukan kegiatan investasi melalui anak perusahaan tersebut sehingga investor dapat menikmati tarif pajak yang rendah dan fasilitas lain yang dalam *tax treaty*.

Menurut Saputro (dalam Ferawati & Bimantoro, 2022) beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan praktik penghindaran pajak yaitu sebagai berikut:

1. Memindahkan subjek pajak atau pun objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak atas suatu jenis penghasilan (*substantie tax planning*).
2. Mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan resi yang memberikan beban pajak paling rendah (*foral tax planning*).
3. Ketentuan *anti-avoidance* atas transaksi harga transfer *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*specific anti avoidance rule*), serta transaksi yang tidak memiliki substansi bisnis.

2.1.4.3 Pengukuran *Tax avoidance*

Untuk mengukur *Tax avoidance* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1. Effective Tax Rate (ETR)**

Tax avoidance dapat diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*). ETR adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bisa melakukan *Tax avoidance* yang merupakan bagian dari manajemen pajak (Rusydi, 2013). *Effective Tax Rate* (ETR) dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Sebagai hasil dari pengurangan pendapatan kena pajak, perusahaan yang melakukan *Tax avoidance* menikmati ETR yang lebih rendah sambil mempertahankan pendapatannya. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Tax avoidance* dengan menggunakan *effective tax rate* yaitu:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin rendah nilai *Effect Tax Rate* (ETR) yang dihasilkan, maka hal ini pertanda bahwa adanya praktik *Tax avoidance* yang tinggi.

- 2. Cash Effective Tax Rate (CETR)**

Untuk menghitung CETR dapat membagi *Cash Tax Paid* yaitu pembayaran pajak secara kas yang terdapat pada arus kas dibagi dengan laba sebelum pajak pada laporan laba rugi. Tingkat CETR yang meningkat mengindikasikan penurunan tingkat penghindaran pajak (*Tax avoidance*) (Puspitasari, Saputro, Cahyaningsih, Iriyanti, & Irawati, 2023). Adapun rumus CETR adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. Book Tax Differences (BTD)

Perhitungan BTD didasarkan pada perbedaan laba komersil dengan laba fiskal dibagi dengan total aset. Semakin kecil tingkat BTD mengindikaskan tingkat penghindaran pajak yang kecil begitupun sebaliknya semakin besar nilai BTD maka semakin besar penghindaran pajak. Adapun rumus BTD adalah sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Laba Komersil-Laba Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini akan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai pengukuran *tax avoidance*, karena ETR dapat menunjukkan gambaran secara riil perusahaan menekan kewajiban pajaknya (Susanti, 2018).

2.1.5 Agency Theory

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara satu atau lebih pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) (Purba, 2023).

Dalam teori keagenan principal dapat merujuk pada pemilik perusahaan maupun investor, sedangkan agen adalah individu yang dipekerjakan oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Dalam hubungan ini sering terjadi asimetri informasi atau perbedaan informasi diantara *principal* dan *agent*, dimana pihak

pemilik perusahaan atau investor (*principal*) memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan manajemen (*agent*) (Purba, 2023). Hal tersebut mendorong manajer untuk bertindak sendiri dan menguntungkan diri sendiri, ketika manajemen memperoleh wewenang dari pemilik, manajemen cenderung menjalankan wewenang tersebut untuk kepentingan pribadinya (Ma'sum, Jaeni, & Badjuri, 2023).

Jensen dan Meckling dalam menjelaskan bahwa muncul konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang ditimbulkan dalam hubungan keagenan tersebut (Ma'sum et al., 2023). Principal mengharapkan agent untuk dapat mengelola perusahaan sehingga laba meningkat dan principal dapat mensejahterkan dirinya. Sedangkan agen akan berusaha mendapat penilaian baik oleh principal dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Namun, ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka pajak yang harus dibayar juga meningkat. Hal ini tidak disukai oleh principal sehingga agency problem dapat muncul (Vivin Mardianti & Ardini, 2020). Saat bisnis mengalami krisis keuangan, manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan bisnis dan melanjutkan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara *agent* dan *principal* (Ma'sum et al., 2023).

2.1.6 Kajian Empiris

Setiap penelitian memiliki landasan yang dijadikan acuan dan rujukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang melatar belakangi penelitian ini diantaranya.

1. Monicca & Wi Peng (2023) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Financial distress* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas, *Leverage* dan *financial distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
2. Nida Fadhila & Sari Andayani (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *Tax avoidance*, sedangkan *Leverage* dan *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.
3. Lady Monica Pakpahan dan Emi Masyitah (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Financial distress* dan *Size* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Secara parsial menunjukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance* namun *Leverage* dan *Financial distress* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Hasil secara simultan profitabilitas, *Leverage*, *Financial distress*, dan *size* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
4. Dicky Putra Lukito & Amelia Sandra (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *Financial distress* tidak terbukti berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

5. Jeremi Martinus, Melida Ema Jiwandaningtyas, Armie Firmansyah dan Arifah Fibri Andriani (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Penghindaran Pajak Pada Industri Barang Konsumsi di Indonesia Sebelum Era Pandemi Covid 19: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
6. Maria Qibti Mahdiana & Muhammad Nuryanto Amin (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.
7. Muhammad Andri Radian, Wulandari Harjanti, dan Ali Farhan (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*Realtion between Profitability, Leverage, anda Firmsize on Tax avoidance*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.
8. Agnes Yunita Sari & Hayu Wikan Kinasih (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
9. Widia Anisa Putri & Halmawati (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap *Tax avoidance*: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance*.

10. Norisa et al. (2022) melakukan penilitian yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
11. Patricia Silviana dan Vinny Stephanie Hidayat (2024) melakukan penelitian yang berjudul "*Tax avoidance: Evaluasi Dampak Profitabilitas Dan Leverage*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*, sedangkan *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*.
12. Widyastuti et al. (2022) melakukan penelitian yang berjudul "*The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax avoidance*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.
13. Ni Putu Swandewi dan Naniek Noviari (2020) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Financial distress* dan Konservatisme Akuntansi pada *Tax avoidance*". Hasil penelitian meyimpulkan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*.
14. Dinda et al. (2021) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Financial distress* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*.

15. Iksan et al. (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, *Financial distress, Capital Intensity Dan Sales Growth* Terhadap *Tax avoidance* Dengan Strategi Bisnis Sebagai Moderasi”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.
16. Nadya Aldaniar dan Sapari (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
17. Ida Ayu Ningsih dan Naniek Noviari (2022) melakukan penelitian dengan judul “*Financial distress, Sales Growth, Profitabilitas* dan Penghindaran Pajak”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
18. Hisa dan Haq (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial distress* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri”. Hasil penelitian *Financial distress* tidak mempengaruhi penghindaran pajak.
19. Muhammad Taufik dan Muliana (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45”. Hasil penelitian meyimpulkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.
20. Muhammad Taufik dan Muliana (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Yang

Terdaftar Di Indeks Lq45". Hasil penelitian meyimpulkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
1	Monicca dan Peng Wi (2023), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage, Financial distress</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i> Teknik Analisis: Regresi linear berganda	Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> .	Global Accounting: Jurnal Akuntansi, Volume 2, Nomor 1, 2023 e-ISSN: 28280822
2	Nida Fadhila dan Sari Andayani, (2022), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Financial distress</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tenik Analisis: Regresi Linerar Berganda	<i>Financial distress</i> dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .	Owner: Riset & Jurnal Akuntasi, Volume 6, Nomor 4, Oktober 2022 e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
3	Lady Monica Pakpahan dan Emi Masytah (2023), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage, Financial distress</i> dan <i>Size</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage, Financial distress</i> dan <i>Size Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Size</i> Tempat dan Waktu penelitian: Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI 2017-2021	Secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance.</i> Namun <i>Leverage, Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance.</i> Hasil Regresi linear berganda	Jurnal Widya, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2023. p-ISSN:2746-5411 e-ISSN: 2807-5528
4	Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra (2021), Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan <i>Financial distress</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen : Profitabilitas <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Capital Intensity</i>	Profitabilitas dan <i>Financial distress</i> tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>	Jurnal Akuntansi Kwik Kian Gie, Voulme 1, Nomor 2, Agustus 2021. e-ISSN: 2477-4782

Teknik
Sampling:
Puposive
Sampling

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
5	Jeremi Martinus, et. al. (2021), Penghindaran Pajak Pada Industri Barang Konsumsi di Indonesia Sebelum Era Pandemi Covid 19: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Dependen: Penghindaran Pajak Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Tempat dan Waktu Penelitian	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	EDUCORETAX, Volume 1, Nomor 4, Desember 2021. ISSN: 2808-8271
6	Maria Qibti Mahdiana dan Muhammad Nuyanto Amin (2020), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan <i>Sales Growth</i>	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikns terhadap <i>Tax avoidance</i> . Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Jurnal Akuntansi Trisakti. <i>Voulme7</i> , Nomor 1, Februari 2020. ISSN: 2339-0832 (Online)
7	Muhammad Andri Radiany, Wulandari Hajarjanti, dan Ali Farhan (2022), <i>Realtion between</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Firm Size</i> Teknik Sampling: <i>Random Sampling</i>	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan	Budapest Internastional Research and Critics Institute Journal, Volume 5, Nomor 2, Mei 2022.

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
	<i>Profitability, Leverage, anda Firmsize on Tax avoidance</i>		Regresi Linear terhadap avoidance	Tax	e-ISSN: 2615-3076
8	Agnes Yunita Sari (2021), Pengaruh Profitabilitas, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax avoidance	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage Variabel Dependen: Tax avoidance	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap avoidance. Sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap avoidance.	Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Volume 10, Nomor 1, Mei 2021.
		<i>Sampling: Purposive Sampling</i>		Tax avoidance	ISSN: 2656-4955(Online)
9	Widia Putrid dan Halmawati (2023), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax avoidance	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage Variabel Dependen: Tax avoidance	Variabel Independen: Tata Kelola Perusahaan Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dan Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap avoidance.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA). Volume 5, Nomor 1, Februari 2023.
		<i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Lokasi Penelitian: Perusahaan sector pertambangan		e-ISSN: 2656-3649
10	Ismi Norisa, Riana R, dan Anita Wijayanti, (2022), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Sales Growth Terhadap Tax avoidance	Variabel Independen: Profitabilitas Leverage Variabel Dependen: Tax avoidance	Variabel Independen: Likuiditas Sales Growth Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap avoidance.	Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan, Voulme 2 Issue 4, 2022.
		<i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Tempat dan Waktu		p-ISSN:2809-6851 e-ISSN: 2809-6851

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
11	Patricia Silviana dan Vinny Stephanie Hidayat, (2024), <i>Tax avoidance: Evaluasi Dampak Profitabilitas dan Leverage</i>	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> .	JAFTA, Volume 6, Nomor 2, September 2024. ISSN: 2654-4636 E-ISSN: 2656-758X
12	Sari Widyastuti, Inten Meutia, dan Aloysius Bags Candrakanta (2022), <i>The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax avoidance</i>	Variabel Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik <i>Sampling: Purpose Sampling</i>	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> .	Integrated Journal of Business and Economics, Volume 6, Nomor 1, 2022. p-ISSN: 2549-5933 e-ISSN: 2549-3280
13	Ni Putu Swandewi dan Naniek Noviari (2020), Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Konservatismen pada <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Konservativisme Akuntansi Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan pada <i>Tax avoidance</i> .	E-Jurnal Akuntansi, Volume 30, Nomor 7, 2020. e-ISSN: 2302-8586

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
14	Dinda et al., (2021), Pengaruh <i>Financial Financial distress</i> Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax avoidance avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Teknik Sampling: <i>Simple Random Sampling</i>	Secara parsial menunjukkan bahwa <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax avoidance.</i> Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Volume 2, Nomor 2, 2021. ISSN: 2722-9823
15	Khailur Iksan dan Vinola Herwaty (2024), Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan, <i>Financial distress,</i> <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Dengan Strategi Bisnis Sebagai Moderasi	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Capital Inensity, Sales Growth</i> Variabel Moderasi: <i>Purposive Sampling</i>	<i>Financial distress</i> tidak Ketidakpastian lingkungan, <i>Capital Intensity,</i> <i>Sales Growth</i> Lokasi Penelitian: Perusahaan Consumer Non- Cyclical	Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume 11, Nomor 2, Sepetmber 2024 ISSN: 2339-0832 (Online)
16	Nadya Aldaniar dan Sapari (2023), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Financial distress</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Depenen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Teknik Analisis: Regresi	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance.</i>	JIAK, Voulme 2 Nomor 2, Oktober 2023. ISSN: 369- 388
17	Ida Ayu Made, Widya	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Profitabilitas dan <i>Financial distress</i>	E-Jurnal Akuntansi,

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
	Ningsih dan Naniek Noviari (2021), <i>Financial distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak</i>	Profitabilitas <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Penghindaran Pajak</i>	<i>Sales Growth</i> Teknik Analisis: Regresi Linear Berganda	berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.	Volume 32, Nomor 1, Januari 2021. e-ISSN: 2302-8556
18	Nadila Pratiwi dan Aqmal Haq (2023), Pengaruh <i>Financial distress</i> Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Teknik Analisis: <i>Regresi Linear Berganda</i>	<i>Financial distress</i> tidak mempengaruhi penghindaran pajak.	Jurnal Trisakti, Volume 3, Nomor 1, April 2023. e-ISSN: 2339-0840
19	Puspitasari et al., (2023), <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i> Intensitas Modal	<i>Financial distress</i> memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .	Prosiding Seminar Ilmiah Akuntansi, Volume 2, Nomor 2, 2023. ISSN: 2809-6479
		Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Tempat Penelitian: Perusahaan Sector Consumer		
		Teknik Analisis: Regresi Data Panel	Non Cycle		
		Teknik Sampling: Purposive Sampling			

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian (2)	Persamaan Penelitian (3)	Perbedaan Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber Referensi (6)
20	Muhammad Taufik dan Muliana (2021), Pengaruh <i>Financial distress</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Variabel Kontrol: <i>Firm Age</i> <i>Firm Size</i> <i>Leverage</i> Profitabilitas Tempat Penelitian	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance.</i>	Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science, Volume 1, Nomor 1, 2021. ISSN: 2776-5644

Sekar Arum Aulia Ilyas (2024)

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Financial distress* Terhadap *Tax avoidance* (Survei Pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara satu atau lebih prinsipal (pemilik) dengan manajemen (*agent*) (Purba, 2023). Beberapa keputusan yang dibuat oleh manajemen (*agent*) merupakan delegasi dari prinsipal untuk kepentingan kepentingan principal.

Namun, Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa muncul konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang ditimbulkan oleh hubungan keagenan tersebut (Ma'sum et al., 2023). Pemilik perusahaan (*principal*) ingin

mengetahui informasi terkait aktivitas perusahaan dan melalui laporan petanggung jawaban yang dibuat oleh manajemen, pihak pemilik perusahaan mendapat informasi yang dibutuhkan sekaligus sebagai alat untuk menilai kinerja atas yang dilakukan manajemen, namun dalam prakteknya manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bersifat negatif agar laporan yang disampaikan disajikan dengan baik dan akan memberikan keuntungan bagi pihak pemilik (Purba, 2023).

Hubungan teori agensi dapat dikaitkan dengan penelitian ini untuk menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai wajib pajak. Dalam hal pemungutan pajak terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan sebagai wajib pajak dengan pemerintah sebagai pemungut pajak. Dari sisi perusahaan sebagai wajib pajak, pajak merupakan faktor yang harus dipertimbangkan karena dianggap sebagai beban dan menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin. Sedangkan jika dilihat dari pemerintah, pajak merupakan sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk kemakmuran rakyat, sehingga pemerintah menginginkan pendapatan pajak semaksimal mungkin. Perbedaan kepentingan tersebut didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*). Perbedaan kepentingan tersebut akan mengakibatkan ketidakpatuhan wajib pajak sehingga wajib pajak berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajaknya dengan cara melakukan upaya penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang berlaku (Yustrianthe & Fatniasih, 2021).

Tax avoidance merupakan suatu upaya pehindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal dan aman serta tidak bertentangan dengan ketentuan pajak yang berlaku dimana tindakan ini memanfaatkan celah dalam undang-undang dan peraturan perjakan untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2018:317).

Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Thian, 2022). Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on asset* (ROA). Teori agensi menjelaskan hal yang mengacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Retun On Assets* (ROA). Profitabilitas perusahaan terhadap *Tax avoidance* akan memiliki hubungan positif (Bulawan, Ilham, Ka, & Arifin, 2023). Jika nilai ROA tinggi, hal itu menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketika laba yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat juga sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Martinus et al., (2021) dan Fadhila & Andayani (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas

dapat mempengaruhi secara negatif praktik *Tax avoidance*. Sedangkan Putri & Halmawati (2023) dan Widyastuti et al. (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Tax avoidance* adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang atau tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pemberian. *Leverage* yang tinggi pada suatu perusahaan akan mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan, sehingga menggunakan utang sebagai pemberian merupakan upaya yang digunakan sebagai bentuk penghindaran pajak. Sesuai dengan teori keagenan yaitu hubungan agen dan prinsipal, hubungan pemilik/pemegang saham (principal) dengan manajer (agent) kaitanya adalah bagaimana manajer perusahaan menggunakan hutang dalam pemberian kegiatan operasional perusahaan (Bulawan et al., 2023). Apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pemberian, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang yang semakin besar. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio *Leverage* maka *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah (Cahya Dewanti & Sujana, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pakpahan & Masyitah (2023) dan Mahdiana & Amin (2020) mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang

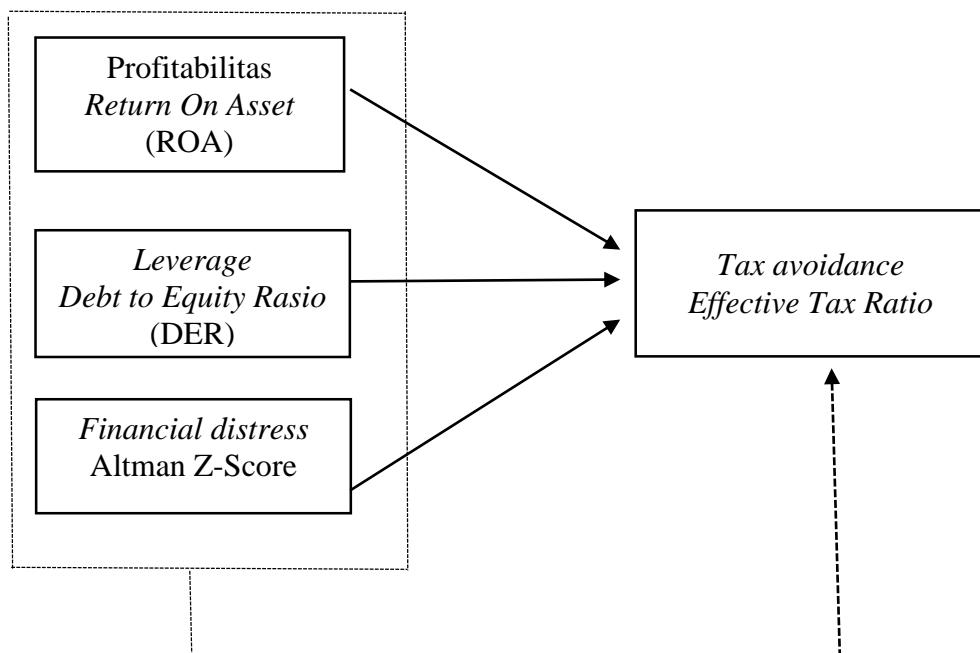
dilakukan oleh Radiany et al. (2022) dan Silviana & Hidayat (2024) mengungkapkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Financial distress adalah suatu kondisi di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya karena pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian, sehingga bagi investor hal ini merupakan gejala awal dari kegagalan debitur (Hery, 2017).

Financial distress akan merenggangkan hubungan agen dengan pemegang saham. Pemegang saham tentunya ingin berinvestasi di perusahaan yang sehat dan stabil, sehingga dengan terjadinya *Financial distress*, pihak agen tentu akan mencari cara sedemikian rupa agar mereka dapat menekan pengeluaran sekecil mungkin, demi menjaga hubungannya dengan pemegang saham. Salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengurangi hubungannya dengan pemerintah, seperti menunda atau menghindari pembayaran pajak penghasilan (Alfarasi & Muid, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandewi & Noviari (2020) dan Dinda, Susanti, & Zulaihati (2021) *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Sedangkan Iksan, Herawaty, & Trisakti, (2024) dan Aldaniar & Sapari (2023) mengungkapkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Berdasarkan teori dan penelitian-peneltian yang telah dilakukan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

→ = Parsial

- - - → = Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas. Adapun hipotesis yang akan dikembangkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas, *Leverage*, dan *Financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
2. Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.

3. *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
4. *Financial Distress* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.